

SEJARAH MASUKNYA BUGAKU KE JEPANG

PADA ZAMAN HEIAN

Skripsi ini diajukan Sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

A F I F A

NIM. 00110136



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

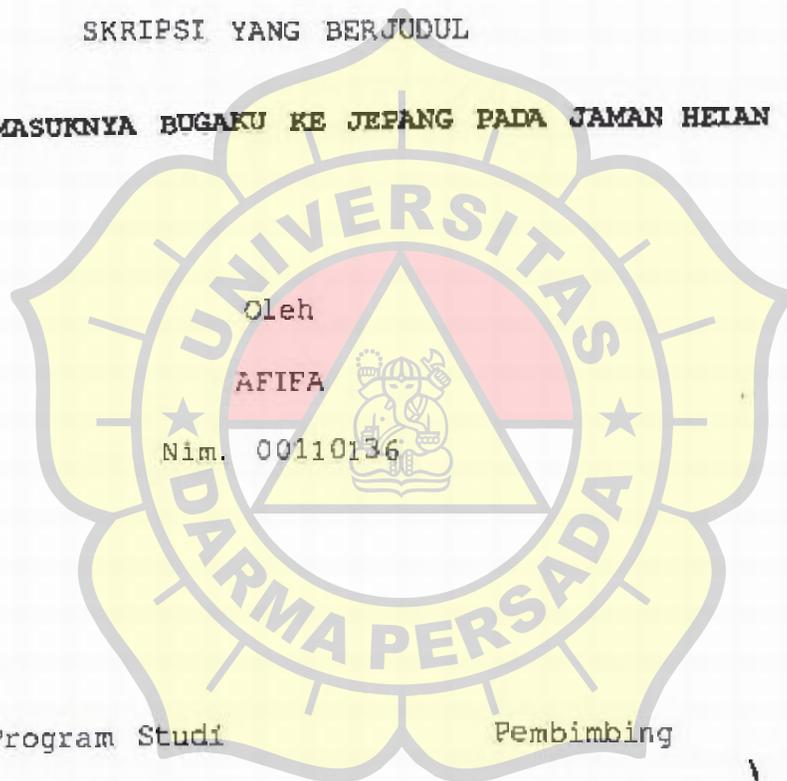
JAKARTA

2004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI YANG BERJUDUL

SEJARAH MASUKNYA BUGAKU KE JEPANG PADA JAMAN HEIAN



Oleh

AFIFA

Nim. 00110136

Ketua Jurusan Program Studi

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang

Dra. Yuliasih Ibrahim

Syamsul Bahri, S.S

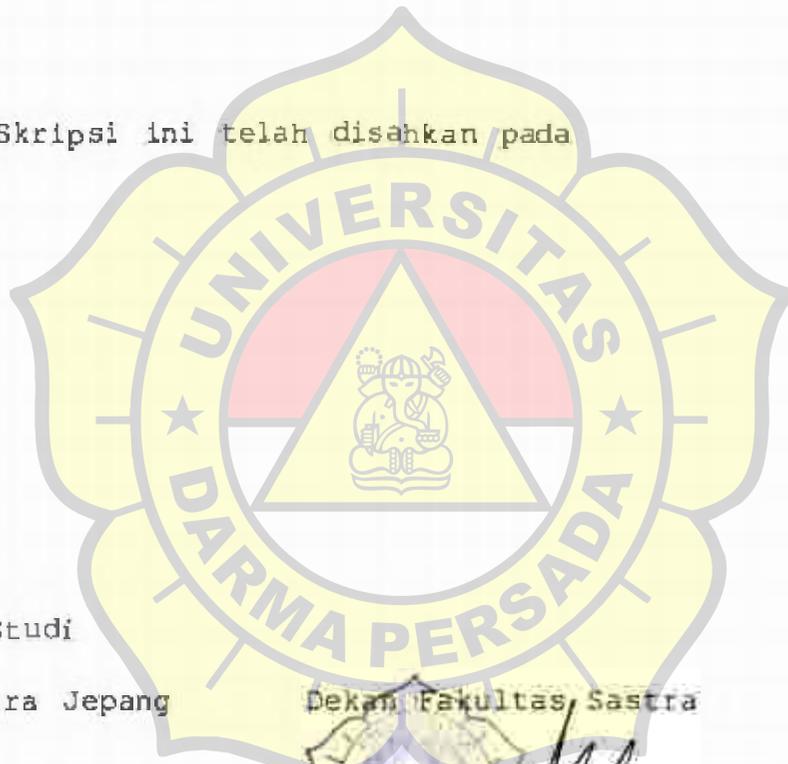
LEMBAR PENGESAHAN

Sejarah Masuknya Bugaku ke Jepang pada Jaman Heian

Skripsi ini telah disahkan pada

Hari :

Tanggal :



Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Dra. Inay C. Haryono, MA)

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah diterima diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas
Sastra Jurusan Asia Timur pada :

Hari :

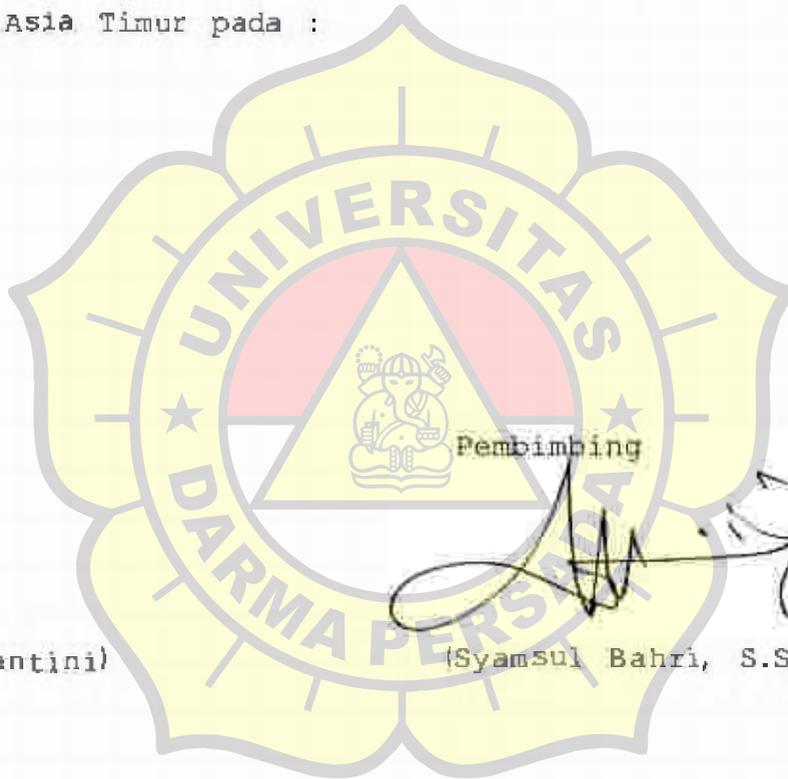
Tanggal :

Pukul :

Ketua



(Dra. Tini Priantini)



Pembimbing



(Syamsul Bahri, S.S)

Panitera



(Oke Diah Arini, S.S)

Pembaca



(Nani Dewi S, S.S)

SKRIPSI SARJANA YANG BERJUDUL

SEJARAH MASUKNYA BUGAKU KE JEPANG PADA JAMAN HEIAN

Merupakan Karya Ilmiah Saya yang Saya susun dibawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri S.S., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal Agustus 2004.

AFIFA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra jurusan Asia Timur, Program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada, Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak mungkin terselesaikan, oleh sebab itu, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, Selaku Dekan Fakultas Sastra.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku pembantu dekan II bidang Administrasi dan juga selaku ketua siding skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan Skripsi ini.

4. Ibu Nani Sunengsih, S.S, selaku pembaca Skripsi dan Pembimbing Akademik penulis, yang telah memberikan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku kepala Jurusan Program Studi Bahasa dan sastra Jepang.
6. Ibu Oke Diah Arini, S.S, sebagai panitera sidang.
7. Bapak Dedi Puryadi, dan Seluruh dosen pengajar, yang pernah memberikan pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga akhir semester.
8. Karyawan Universitas Darma Persada, terutama sekretariat sastra yang sangat membantu kelancaran administrasi, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
9. Ibu dan Bapak tercinta, kakak-kakak dan adikku tercinta, keponakan-keponakanku yang lucu-lucu, Ariiq dan Zahra, yang selalu mendukung penulis, baik secara moril maupun materil.
10. Untuk Zaldi, terima kasih dukungan dan doanya.
11. Vera, Mba Mila, Nissa, Echa, Ai, Sella, Iyee, Mami, Lilis, Tenno and Friend's, Lia, Eka, Ortega, Manap, dan teman-teman di Fakultas Teknologi kelautan lainnya dan rekan-rekan SU. Terima kasih atas kebersamaannya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, karena itu saran dan kritik yang dapat membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, Agustus 2004

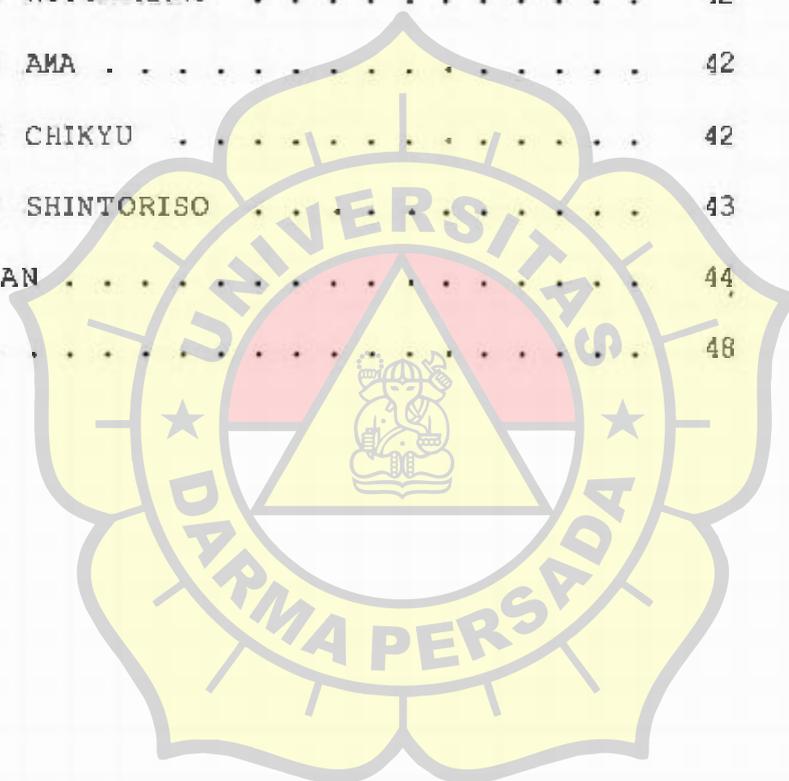
Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
LEMBAR PENGESAHANiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	11
1.2 PERMASALAHAN	11
1.3 TUJUAN PENULISAN	12
1.4 RUANG LINGKUP	12
1.5 METODE PENULISAN	12
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II SEJARAH MASUKNYA BUGAKU KE JEPANG PADA JAMAN HEIAN	
2.1 SEJARAH TARIAN TRADISIONAL JEPANG.	15
2.2 ASAL-USUL BUGAKU	15
2.3 SEJARAH MASUKNYA BUGAKU KE JEPANG PADA JAMAN HEIAN	21
2.4 PERKEMBANGAN BUGAKU PADA JAMAN KAMAKURA	25
BAB III DEFINISI BUGAKU	28
3.1 PENGERTIAN BUGAKU	28
3.2 TARIAN SISI KIRI DAN KANAN	33
3.3 KLASIFIKASI TARIAN BUGAKU	35

3.4 KOSTUM BUGAKU	36
3.5 TOPENG BUGAKU	38
3.5.1 ONINTEI	39
3.5.2 KOROBASE	40
3.5.3 AYAKIRI	41
3.5.4 KOTOKURAKU	42
3.5.5 AMA	42
3.5.6 CHIKYU	42
3.5.7 SHINTORISO	43
BAB IV KESIMPULAN	44
GLOSARI	48
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara Jepang merupakan negara yang memiliki kebudayaan bernilai tinggi yang tetap dipertahankan sampai sekarang, dan dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain. Masuknya pengaruh asing yang mewarnai kebudayaan Jepang ketika itu sebagian besar berasal dari budaya Cina ataupun secara tidak langsung melalui Korea, yang pada saat itu Cina dapat dikatakan negara yang sedang berkembang, pengaruh ini meliputi bahasa, teater, sistem pemerintahan, agama, tak terkecuali dalam bidang seni. Oleh karena itu kebudayaan Jepang yang ada sekarang ini merupakan hasil dari proses akulturasi kebudayaan yang terjadi antara kebudayaan tradisional Jepang dengan kebudayaan asing, kemudian diolah dan disesuaikan dengan kebudayaan mereka lalu dikemas menjadi bentuk kesenian baru tanpa menghilangkan ciri-ciri khas tradisionalnya.

Akulturasi ini terjadi sejak Jepang membuka diri terhadap bangsa asing ditandai dengan Restorasi Meiji pada

tahun 1868 dan politik yang semula adalah *Sakoku* yaitu menutup diri terhadap bangsa asing selama kurang lebih 200 tahun, seiring dengan perkembangan jaman dirubah menjadi politik *Kaikoku*, yaitu pembukaan negara Jepang terhadap bangsa asing.¹ Hal ini terjadi karena pemerintah Jepang menghadapi berbagai desakan dari dalam dan luar negeri, ini sejalan dengan kemajuan teknologi yang sudah dicapai.

Diawali dengan membuka hubungan dagang, Jepang mulai banyak menyerap berbagai kebudayaan yang datang dari negara asing. Jepang menyadari bahwa, untuk memajukan bangsa salah upaya yang dilakukan adalah *Bunmei Kaika* yaitu mengadakan pembaharuan disegala bidang kehidupan seperti: politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. pembaharuan ini mengambil contoh kebudayaan barat, terutama Eropa dan Amerika.¹

Di Jepang telah terbentuk suatu hubungan erat antara seni dan kehidupan. Bangsa Jepang sendiri percaya bahwa dengan mempelajari seni sangat membantu untuk melatih dan menumbuhkan semangat kejiwaan dari masing-masing individu

¹ Ekayani. L. Tobing. *Tulisan Ilmiah Telaah Pranata Masyarakat Jepang II*, (Jakarta: 1999).

manusia, tak terkecuali seni tari sebagai salah satu cabang seni.²

Pada seratus tahun awal Zaman Heian pengaruh kebudayaan T'ang sangat terasa di Jepang, selama periode ini terjadi perubahan di bidang kebudayaan yang berlangsung secara terus-menerus, selain itu mulailah berkembang dengan pesat "kebudayaan nasional", yakni kebudayaan asli yang mempunyai ciri "local genius".

Kebudayaan itu sendiri memiliki arti seluruh sistim gagasan, rasa, tindakan, konsep serta karya yang dihasilkan manusia dengan keyakinan-keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan proses belajar, kebudayaan juga dapat memberi perbedaan atau penanda antara manusia satu dengan lainnya, atau jaman dengan jaman lain.

Manusia dengan akal dan pikirannya mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya secara terus-menerus sehingga mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis, salah satu diantara seni dan budaya itu adalah bidang seni musik.

² Havens, Thomas. R.H, *Art and Patron in Postwar Japan : Dance Music Theatre and Visual Arts, 1955-180* (New York:1982), hlm, 187.

Musik adalah salah satu kebudayaan yang tidak terlepas dari perkembangan dan pengaruh kebudayaan asing, musik sebagai pengiring dari tarian dengan irama tradisional juga menandai ciri khas bangsa Jepang termasuk didalamnya *Gagaku* (pagelaran musik istana) juga mendapat pengaruh dari Cina, adalah musik kuno istana yang telah terbentuk sebelum jaman Heian. Namun baru mengalami perkembangan yang pesat pada jaman Heian, tarian pengiring dalam *Gagaku* adalah *Bugaku* (Tarian tradisional Jepang).

Kesenian tradisional Jepang mengalami perkembangan atau sedikit perubahan dari masa kemasa dengan adanya pengaruh kebudayaan lain yang telah masuk ke Jepang dan disesuaikan dengan kebudayaan Jepang. Sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya dalam kekaisaran Jepang sebagai salah satu kebudayaan.

Sebagai salah satu negara kekaisaran yang mengembangkan nilai kebudayaan, Jepang memiliki kebudayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan salah satu unsur kebudayaan yang masih terlihat adalah tetap digunakannya upacara atau kebudayaan tradisional dalam acara tertentu serta usaha untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus.

Nilai kebudayaan tradisional dalam upacara keagamaan ataupun upacara lainnya tidak terlepas dari musik tradisional dan terkadang diiringi dengan seni tari yang merupakan bagian terpenting dalam berbagai kegiatan kehidupan sebagai sarana pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, merayakan panen, pergantian musim, perkawinan atau upacara keagamaan dan peristiwa lainnya. Salah satu tarian tradisional yang dikenal masyarakat Jepang adalah tarian Bugaku.

Bugaku diambil dari penggalan kata Bu (舞) dan Gaku (楽) memiliki arti dance musik, jadi dapat diartikan Bugaku adalah musik dan tari, diiringi dengan musik instrumental Gagaku (雅楽) Karena memiliki keistimewaan dan merupakan pertunjukkan terbesar diantara ke empat jenis Gagaku, juga dipandang sebagai tarian paling elegan diantara berbagai macam tarian dalam seni tari tradisional Jepang.

Tarian Bugaku merupakan proses penyaringan dari beberapa negara seperti, Korea dan Cina bersamaan dengan Gagaku (Tarian Singa), dikembangkan dari berbagai tarian yang diimpor dari benua Asia semasa Zaman Asuka (538-644) dan Nara (645-781). Tarian pertama muncul bersama dengan

misi dari tiga negara kuno korea, yaitu Silla, Paekche, dan Koryo.³

Pada tahun 453 menurut *Nihon Shoki* sebuah catatan sejarah jaman Nara dari sejarah Jepang kuno, "Raja Silla" mengirim 80 pemusik ke Jepang untuk mempertunjukkan *Bugaku* dalam upacara kematian kaisar Ingyo. Dari sinilah awal dari *Shiragigaku* (Tarian dari Silla).⁴

Tarian tersebut kemudian dipelajari oleh orang-orang Jepang, dari masing-masing tariannya dikenal dengan nama asli negaranya yang terdiri dari dua bagian untuk musik Cina atau *Togaku* (musik Tang) dan musik korea atau *Komagaku* (musik Kaguryo), termasuk *Shiragigaku* (musik dari Silla), dan *Kudaragaku* (Musik dari Paekche), bahkan dari negara yang jauh seperti India, Asia tenggara (*Rin Yuugaku*).⁵

Dengan mengenakan kostum yang berwarna-warni, setiap penari juga mengenakan topeng, serta mempunyai beberapa jenis topeng, setiap jenis topengnya memiliki karakter berbeda-beda, tetapi tidak semua jenis tarian *Bugaku* memakai topeng, hanya 32 jenis tarian dari 1000 tarian

³ Kodansha International, *Bugaku Mask*, Japanese Art Library: Tokyo, 1978.

⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

menggunakan topeng, dari tiap jenis topengnya menggambarkan atau mencerminkan keanggunan dan kemurnian dari istana Heian.⁵

Dalam pementasannya *Bugaku*, dibagi menjadi dua grup, yaitu grup kiri biasa disebut dengan sisi kiri *Bugaku* dan group kanan biasa disebut dengan tarian kanan. Tarian kiri (*Saho mai/ left dance*) menggunakan kategori *Togaku* yang merupakan gaya asli dari T'ang, sedangkan tarian kanan (*Uho samai/ right dance*) menggunakan kategori musik *komagaku* alat musik yang digunakan adalah *Ryuteki* (alat musik tiup atau terompet), *Hichiriki* (*Jou te a bee* atau alat musik tiup), *Sho* (drum datar) dengan sedikit komposisi khususnya di adaptasi dari *Kagaku*.⁷

Tarian kiri dan kanan masing-masing mempunyai karakteristik gerakan tarian latar musik dan warna kostum yang berbeda, kelompok sisi kiri memakai warna, sedangkan sisi kanan memakai warna hijau.⁸

Orkestra tarian *Bugaku* diambil dari perpaduan antara daftar lagu dari *Togaku* (bagian *Gagaku* dari Cina, India, Asia tengah, Asia tenggara), dan *Koma-gaku* (bagian yang

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

mendapat pengaruh dari Korea), tetapi instrumen petik tidak digunakan untuk mengiringi tarian ini meskipun termasuk didalamnya, bahkan untuk mengiringi tarian kadang-kadang digunakan *Dadaiko*. Tidak hanya instrumennya, cara bermain itu sendiri dalam *Bugaku* berbeda dengan permainan instrumen dalam *To-gaku* dan *Koma-gaku* bagaimanapun juga dasar dari variasi melodi ditentukan oleh *Michiriki*.⁹

Pada jaman Heian, *Bugaku* telah mencapai status sebagai tarian resmi untuk berbagai macam acara baik pada pemerintahan maupun agama, dimana *Bugaku* dipertunjukkan di Istana termasuk Festival dan upacara-upacara sejenisnya seperti pada pertandingan gulat yang dihadiri oleh pangeran ataupun kaisar. *Bugaku* juga dipentaskan di kuil Budha dan kuil Shinto pada saat berkumpul untuk upacara pemurnian dan ketentraman. Seiring dengan kemajuannya, *Bugaku* mulai menggantikan posisi *Gigaku* sebagai musik dan tarian agama kuil Budha.

Variasi dalam tarian *Bugaku* tidak tergantung dari klasifikasinya melainkan dari jumlah penari dan teknik

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

⁹ William P. Malm, *Japanese Music of Musical Instruments*, Rutland, Vermont Tokyo: Japan 1959.

tarian. Jumlah penari terbanyak adalah empat orang atau bisa juga enam orang penari, dimana penari tersebut membentuk segi empat diatas panggung, sedangkan jumlah terkecil adalah satu orang penari saja.

Teknik tarian jenis ini sangat berbeda dengan bentuk sebelumnya, perbedaannya adalah pada tarian berirama cepat, gerakan aktif dan lebih menunjukkan sebuah cerita yang sederhana, sedangkan bentuk tarian yang sebelumnya lebih menggambarkan gaya tarian yang murni.

Abad ke-19 awal kemajuan terhadap perbaikan dari berbagai macam gaya tarian kedalam satu bentuk *Bugaku* atau "Tarian Musik". Tahun 809-23 Kaisar Saga memulai perbaikan dengan merubah agar tarian yang satu dengan lainnya sesuai, baik itu sistim musik *Ritsu* atau *Ryou* yang dipelajari dari Cina. Dalam waktu tidak jauh berbeda kantor musik merubah tarian luar menjadi bentuk yang sesuai untuk Istana Heian baru, dengan menambahkan beberapa tarian asli *kume no mai* *Tatebuse no mai*, *Tsukushi no mai*, *Murakata no mai*, di bawah pimpinan kaisar *nimyo* (833-50), yang juga seorang musisi dan komposer.

Penari yang terkenal pada Zaman ini adalah *Owari Hamanushi*, *oto no kiyokami*, *Wanibe no otomoro*, *Tokoyo no*

oto-uo dan penata tari Inugami no kore nari dan Oto no manawa. Keduanya aktif pada jaman Heian, ketika Bugaku diubah dan distandarkan.¹⁰

Sebagai bagian dari reorganisasi, pengklasifikasian Bugaku dibagi menjadi Bun-no-mai (tarian rakyat) atau Hiramai menggambarkan sebuah keanggunan dan keindahan, merupakan tarian yang dibawa dari gaya Gagaku kuno, tarian Bu-no-mai (kemiliteran/ kepahlawanan), dan Hashirimai (tarian cepat dan bersemangat) dan Dobu (tarian anak-anak).¹¹ Bugaku mengalami pasang surut yang kemudian bangkit kembali pada masa Tokugawa, hanya ada 50 keluarga musisi, seluruhnya kurang lebih 90 orang yang tersisa. Pemerintah Tokugawa mengumpulkan para musisi dari Kyoto, Nara dan Tennoji di Osaka. Bugaku kemudian dianggap sebagai musik dan tarian upacara. Saat ini Bugaku cenderung dinikmati sebagai tarian dan musik gaya klasik.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai "Bugaku tarian tradisional Jepang", dimana tarian ini merupakan suatu kebudayaan tradisional, dulu hanya dimainkan dilingkungan kekaisaran saja, tetapi

¹⁰ Kodansha International, Op.Cit., hlm, 26.

¹¹ Inoura Yoshinobu, A History Japanese Theatre, Japan: Kokunai Bunka Shinkokai, 1971, Hlm, 23.

karena pengaruh kebudayaan dan perkembangan manusia tersebut kini menjadi kesenian tradisional, yang dapat dipertunjukkan antara masyarakat Jepang. Walaupun pada kenyataannya tidak semua bagian *Bugaku* berasal dari Jepang, tarian tersebut tetap dipertahankan kemurniannya dalam upacara kekaisaran Jepang.

Bentuk akhir dari *Bugaku* adalah pada abad ke-9, *Bugaku* mengalami perubahan lebih baik, dan mendapatkan penghargaan dan berada di urutan teratas dari *Owari no Hamanushi* (733) dan berada pada urutan kedua dari *Otono Kiyokumi* (834). *Hamanushi* meneruskan dari era yang terdahulu dan keberadaannya dianggap sebagai pendiri *Bugaku*.

1.1 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah, bagaimana *Bugaku* masuk ke Jepang dan berkembang pada jaman Heian dan sempat mengalami kemunduran yang kemudian bangkit kembali pada pemerintahan Tokugawa.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis mengambil judul "*Sejarah Masuknya Bugaku ke Jepang pada jaman Heian*", adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaparkan *Bugaku* pada jaman Heian dan perkembangan *Bugaku* pada masa selanjutnya.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dikatakan sebagai batasan dengan maksud agar topik yang dibicarakan tidak terlalu menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Maka penulis membatasi penulisan ini pada *Sejarah Masuknya Bugaku ke Jepang pada jaman Heian* serta uraian singkat mengenai perkembangan selanjutnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan bahan-bahan yang berupa buku-buku berhubungan dengan *Sejarah masuknya Bugaku ke Jepang*, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penulisan deskriptif analisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Isi dari pendahuluan adalah berisi uraian mengenai apa saja yang melatar belakangi penulis mengambil topik *Bugaku* dalam penulisan skripsi ini, juga dijelaskan pembatasan masalah yaitu penulis membatasi pada tarian tradisional *Bugaku* saja, tidak membahas *Gagaku* sebagai musik tradisional sebagai pengiring dalam pertunjukkan *Gagaku*.

Bab II : Sejarah Masuknya Bugaku ke Jepang pada Jaman

Heian

Pada bab ini penulis menguraikan sejarah tarian Jepang, Asal-usul dan *Sejarah Masuknya Bugaku ke Jepang pada jaman Heian*.

Bab III : Pengertian Bugaku

Pada bab ini penulis menguraikan asal-usul *Bugaku*, pengertian *Bugaku*, juga menguraikan beberapa alat-alat dalam pementasan *Bugaku*, seperti, instrumen-instrumen yang digunakan dalam mengiringi pertunjukkan dan kostum *Bugaku* dan macam-macam topeng yang digunakan dalam setiap pertunjukannya.

Bab IV : Kesimpulan

Pada bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini, penulis akan mencoba menuliskan garis besar atau rangkuman dari keseluruhan yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu mengenai *Sejarah Bugaku*.